

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, komitmen beretika, narsisme antagonis, serta peran skeptisisme baik secara langsung maupun sebagai pemediasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, komitmen beretika, dan skeptisisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Temuan ini menegaskan bahwa auditor yang mampu mengelola emosi, menjunjung tinggi nilai etika, serta menerapkan sikap skeptis secara profesional cenderung lebih objektif, kritis, dan berhati-hati dalam mengevaluasi bukti audit. Faktor-faktor tersebut berperan secara langsung dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa narsisme antagonis tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik kepribadian individu tersebut bukan merupakan faktor utama dalam proses mendeteksi *fraud*. Lingkungan audit yang diatur oleh standar, prosedur, dan mekanisme pengendalian profesional yang ketat, akan mereduksi pengaruh kepribadian negatif auditor.

Penelitian ini menemukan bahwa skeptisisme tidak memoderasi pengaruh kecerdasan emosional, komitmen beretika, maupun narsisme antagonis terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Temuan ini

menunjukkan bahwa skeptisisme profesional telah berfungsi sebagai kewajiban normatif yang melekat dalam praktik audit, sehingga tidak berperan sebagai faktor situasional yang memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel karakteristik auditor. Secara keseluruhan, kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* lebih ditentukan oleh faktor profesional yang bekerja secara langsung dibandingkan oleh interaksi antarvariabel.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat penerapan teori atribusi dalam konteks audit dengan menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* lebih dipengaruhi oleh atribusi internal yang bersifat stabil, seperti kecerdasan emosional dan komitmen beretika. Auditor cenderung mengaitkan kualitas keputusan profesionalnya pada karakteristik internal yang telah terbentuk dan relatif konsisten, sehingga faktor-faktor tersebut berpengaruh langsung terhadap penilaian audit.

2. Implikasi Literatur

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperjelas peran skeptisisme profesional dalam riset audit perilaku. Terutama dengan menunjukkan bahwa skeptisisme lebih relevan sebagai prediktor langsung dibandingkan sebagai variabel moderasi. Ini disebabkan oleh skeptisisme yang telah diatur dalam standar audit seperti ISA 200 dan SAIFI dipersepsikan sebagai kewajiban normatif, bukan faktor situasional yang

variatif, sehingga tidak berfungsi efektif sebagai variabel moderasi dalam memperkuat hubungan antarvariabel perilaku auditor.

3. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan masukan bagi lembaga audit untuk merancang pelatihan yang tidak hanya menekankan aspek teknis audit dan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga pengembangan kecerdasan emosional dan penguatan komitmen beretika melalui studi kasus *fraud*, simulasi pengambilan keputusan audit, serta pelatihan berbasis dilema etika. Selain itu, karena skeptisme profesional telah menjadi kewajiban normatif yang melekat dalam praktik audit, organisasi perlu memastikan konsistensi penerapannya melalui supervisi, quality review, dan mekanisme pengendalian mutu. Dengan pendekatan tersebut, peningkatan kemampuan auditor dalam mendetksi *fraud* dapat dicapai secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara sistematis, penelitian ini memiliki keterbatasan pada metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner. Kuesioner diisi oleh responden secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari peneliti, sehingga peneliti tidak dapat memastikan apakah seluruh pertanyaan dibaca dan dipahami dengan baik sebelum dijawab. Kondisi ini memungkinkan adanya jawaban yang kurang mencerminkan kondisi auditor yang sebenarnya dalam praktik audit sehari-hari.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam dan eksperimen guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*) diharapkan dapat menangkap dinamika proses audit yang tidak sepenuhnya terungkap melalui kuesioner berbasis persepsi.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan objek penelitian pada lingkungan audit yang berbeda, seperti auditor eksternal agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas. Selanjutnya, penelitian di masa depan dapat menguji kembali peran variabel moderasi dengan menggunakan pendekatan atau konstruk moderasi yang berbeda, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi-kondisi yang memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi *fraud*.